

**PEMAHAMAN KOMUNITAS TUNARUNGU UNESA TERHADAP CUPLIKAN BERITA TV DENGAN PENGGUNAAN BAHASA ISYARAT (BISINDO)**

**Putri Zafa Nurulitawati**

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
[putri.20070@mhs.unesa.ac.id](mailto:putri.20070@mhs.unesa.ac.id)

**Diah Ekasari**

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
[diahekasari@unesa.ac.id](mailto:diahekasari@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Berita bermanfaat sebagai sumber informasi utama yang memberikan pemahaman tentang peristiwa terkini di berbagai tingkat, dari lokal hingga internasional. Namun, aksesibilitas informasi ini tidak merata, terutama bagi komunitas tuli, yang menghadapi tantangan dalam memahami berita televisi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman komunitas tuli UNESA terhadap berita TV dengan penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif digunakan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap tujuh individu tuli yang sering menggunakan BISINDO. data dianalisis secara kualitatif melalui analisis tematik, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman komunitas tunarungu UNESA terhadap isi berita dipengaruhi oleh kecepatan, ukuran, dan kejelasan tampilan Juru Bahasa Isyarat (JBI), serta adanya teks tambahan. Implikasi hasil penelitian ini menekankan pentingnya perbaikan dalam penyajian berita televisi agar lebih inklusif bagi komunitas tunarungu, sehingga mereka dapat lebih memahami dan terlibat dalam peristiwa-peristiwa penting di masyarakat. Menambah wawasan di berbagai bidang, mengasah kemampuan menulis dan membaca, menambah pengetahuan bagi komunikasi disabilitas tunarungu.

**Kata kunci:** Bahasa isyarat, tunarungu, cuplikan berita

**Abstract**

*News serves as a key source of information that provides an understanding of current events at various levels, from local to international. However, the accessibility of this information is uneven, especially for the deaf community, who face challenges in understanding television news. This research aims to describe the UNESA deaf community's understanding of TV news with the use of Indonesian Sign Language (BISINDO). A descriptive qualitative research approach was used through in-depth interviews and observations of seven deaf individuals who often use BISINDO. The data were analyzed qualitatively through thematic analysis, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the UNESA deaf community's understanding of news content was influenced by the speed, size, and clarity of the Juru Bahasa Isyarat (JBI) display, as well as the presence of additional text. The implications of the results of this study emphasize the importance of improvements in the presentation of television news to be more inclusive for the deaf community, so that they can better understand and be involved in important events in society. Adding awareness in various fields, honing writing and reading skills, increasing knowledge for deaf communication.*

**Keywords:** Sign Language, Deaf, News Broadcast

## **PENDAHULUAN**

Berita bermanfaat menjadi salah satu sumber informasi utama bagi masyarakat untuk memperoleh pemahaman tentang peristiwa-peristiwa terkini di sekitar mereka, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional (Tiffen et al., 2014). Bagi kebanyakan orang, mengetahui berita adalah suatu keharusan dalam menjaga keterhubungan dengan dunia sekitar dan membuat keputusan yang tepat (de Bruin et al., 2021; Sari et al., 2021). Namun, penting untuk diakui bahwa aksesibilitas terhadap informasi ini tidak selalu sama bagi semua individu, terutama bagi komunitas dengan kebutuhan khusus, seperti anak tunarungu.

Pentingnya pemahaman cuplikan berita pada siaran TV bagi anak tunarungu dapat membantu mengatasi berbagai miskomunikasi perolehan informasi tentang peristiwa-peristiwa terkini. Salah satunya mengatasi berbagai. Anak tuli di UNESA seperti dibanyak tempat lainnya dalam menghadapi tantangan dalam memahami informasi yang disampaikan melalui media penyiaran konvensional, seperti berita televisi (Rahma, 2018). Keterbatasan pendengaran menjadi hambatan utama dalam memperoleh akses dan pemahaman terhadap cuplikan berita tersebut. Meskipun demikian, pemahaman terhadap informasi yang disampaikan dalam cuplikan berita televisi memiliki implikasi yang signifikan bagi kehidupan sehari-hari dan partisipasi mereka dalam masyarakat. (Secora & Smith, 2021)

Anak tuli di kota Surabaya, seperti di banyak tempat lainnya, menghadapi tantangan dalam memahami informasi yang disampaikan melalui media penyiaran konvensional, seperti berita (Rahmah, 2018). Karakteristik anak tunarungu meliputi keterbatasan dalam mendeteksi dan memproses suara, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memahami konten audio dari berita televisi (Alexander & Rijckaert, 2022). Penyebab tunarungu bisa meliputi faktor genetik, infeksi, atau cedera selama perkembangan prenatal atau pascapersalinan. Keterbatasan pendengaran ini menjadi hambatan utama dalam memperoleh akses dan pemahaman terhadap cuplikan berita (Al-Ani, 2023). Meskipun demikian, pemahaman terhadap informasi yang disampaikan dalam cuplikan berita televisi memiliki implikasi yang signifikan bagi kehidupan sehari-hari dan partisipasi mereka dalam masyarakat.

Saat berita disiarkan di televisi, informasi yang disampaikan melalui suara diucapkan oleh pembaca

berita atau narator tidak dapat diakses langsung oleh anak-anak tunarungu (Harahap, 2014), oleh karena itu, keberadaan juru bahasa isyarat menjadi penting, karena mereka berperan dalam menerjemahkan informasi verbal menjadi bahasa isyarat yang dapat dipahami oleh anak-anak tunarungu (García-Crespo et al., 2020; McKee, 2014).

Dengan adanya juru bahasa isyarat di televisi selama cuplikan berita, anak-anak tunarungu dapat mengakses informasi dengan lebih mudah dan efektif (Rodríguez et al., 2022). Mereka dapat memahami perkembangan terkini dari berbagai peristiwa dan isu-isu yang relevan dengan dunia mereka (Tiffen et al., 2014). Hal ini tidak hanya memberi mereka akses terhadap informasi, tetapi juga memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial dan politik.

Beberapa saluran berita terkemuka seperti TVRI, RCTI, MNCTV, dan GTV, bersama dengan sejumlah media berita lainnya, kadang-kadang mengadopsi praktik menyertakan penerjemah bahasa isyarat dalam penyiaran beritanya (Nur et al., 2021). Kehadiran penerjemah bahasa isyarat ini bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas informasi bagi penonton yang merupakan bagian dari komunitas penyandang tunarungu, yang seringkali menghadapi kendala dalam memahami informasi verbal secara langsung. Dengan memperkenalkan penerjemah bahasa isyarat, saluran berita ini berupaya untuk menyediakan akses yang lebih inklusif bagi penonton dengan kebutuhan khusus ini, sehingga mereka juga dapat mengikuti dan memahami perkembangan terkini yang disampaikan melalui cuplikan berita televisi. Melalui upaya ini, saluran berita tersebut memperlihatkan kesadaran dan komitmen terhadap prinsip inklusi dan keberagaman dalam menyampaikan informasi kepada seluruh lapisan masyarakat.

Studi pendahuluan melalui pencarian berita menunjukkan bahwa remaja rentan menjadi korban kriminalitas, terutama anak tunarungu karena mereka tidak dapat mendengar. Salah satu kejahatan yang paling serius adalah pembunuhan, yang seringkali menjadi berita utama terutama yang melibatkan remaja. Dalam berita, dijelaskan bagaimana motif kriminal terjadi, dan ini sangat penting dipahami oleh anak-anak karena remaja merupakan kelompok rentan yang sering menjadi korban kekerasan. Keberadaan juru bahasa isyarat dalam cuplikan berita memungkinkan aksesibilitas informasi bagi penyandang tunarungu, termasuk

anak-anak tunarungu, sehingga mereka juga dapat memahami perkembangan terkini yang disampaikan melalui berita televisi.

Berita tentang pembunuhan memiliki relevansi yang sangat penting untuk disimak oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama remaja yang rentan (Iriyanto & Halif, 2021). Kasus-kasus seperti ini memberikan pelajaran berharga bagi anak-anak tunarungu, karena mereka dapat memahami konsekuensi dari tindakan kekerasan dan belajar bagaimana melindungi diri mereka sendiri (Admire & Ramirez, 2021). Dengan memperkenalkan penerjemah bahasa isyarat dalam cuplikan berita, saluran berita tidak hanya menjangkau penonton dengan kebutuhan khusus, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk terlibat dalam pemahaman informasi yang disampaikan. Upaya ini mencerminkan komitmen saluran berita terhadap prinsip inklusi dan keberagaman, yang merupakan landasan penting dalam menyediakan aksesibilitas informasi bagi semua individu, tanpa terkecuali.

Penelitian terdahulu telah menyoroti penggunaan bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) dalam konteks cuplikan berita televisi dan program-program lainnya, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan informasi bagi penyandang tunarungu. Chotimah (2017) dan Zuhir, (2019) keduanya mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dalam mengeksplorasi komunikasi non-verbal, meskipun fokus dan pendekatan penggunaan bahasa isyaratnya berbeda. Meskipun demikian, temuan mereka menunjukkan bahwa saat ini penggunaan bahasa isyarat dalam cuplikan berita belum secara efektif memfasilitasi pemahaman informasi bagi penyandang tunarungu. Faktor-faktor seperti ukuran layar interpreter yang kecil dapat menghambat pengalaman menonton mereka. Sebagai contoh, Azmir dan Purnawan (2017) menyelidiki efektivitas program siaran "Redaksi Sore" di TRANS7 dalam menggunakan BISINDO, yang memperlihatkan bahwa program tersebut masih belum sepenuhnya berhasil dalam menarik perhatian dan memfasilitasi pemahaman serta respons bagi komunitas penyandang tunarungu, oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan penggunaan bahasa isyarat dalam konteks cuplikan berita televisi agar dapat lebih efektif membantu penyandang tunarungu dalam memperoleh dan memahami informasi yang disampaikan.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, meskipun penggunaan bahasa isyarat, khususnya Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO), telah

diimplementasikan pada program berita televisi, pemahaman informasi oleh penyandang tunarungu masih menghadapi berbagai tantangan. Studi-studi tersebut, seperti penelitian Chotimah (2017) dan Azmir & Purnawan (2017), berfokus pada efektivitas BISINDO secara umum, sedangkan penelitian Zuhir (2019) menyoroti kendala teknis seperti ukuran tampilan dan kecepatan interpreter.

Perbedaan penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap komponen-komponen BISINDO yang terkait dengan pemahaman isi berita. Penelitian ini akan mengkaji secara spesifik kontribusi dari: Gerakan tangan, bagaimana gerakan tangan dalam BISINDO, termasuk bentuk, posisi, orientasi, dan gerakan, berkontribusi terhadap pemahaman makna kata dan kalimat dalam berita; Ucapan bibir, peran gerakan dan bentuk bibir dalam isyarat, yang terkadang menyertai gerakan tangan, untuk mendukung pemahaman dan disambiguasi informasi, terutama pada kata-kata homofon; Isyarat non-manual, ekspresi wajah, postur tubuh, dan gerakan lainnya yang berperan dalam penyampaian informasi dan emosi, serta melengkapi pemahaman makna berita secara keseluruhan. Melalui analisis yang komprehensif terhadap ketiga komponen tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap aspek-aspek BISINDO yang masih belum optimal dalam memfasilitasi pemahaman isi berita oleh penyandang tunarungu, serta memberikan rekomendasi yang lebih spesifik untuk meningkatkan efektivitas penyampaian berita melalui BISINDO di televisi.

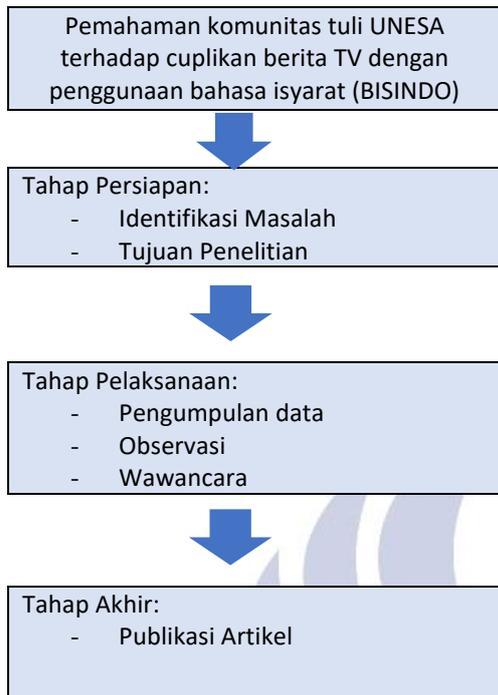
Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman komunitas tuli unesa terhadap cuplikan berita TV dengan penggunaan bahasa isyarat (BISINDO). Penelitian ini dilakukan dari sudut pandang mahasiswa tuli, dengan peneliti yang juga merupakan mahasiswa tuli.

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, pendekatan kualitatif deskriptif bernilai untuk memahami fenomena yang kompleks dalam dunia penelitian. Dengan menekankan pemahaman yang mendalam serta fleksibilitas dalam pengumpulan data. Metode ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi dimensi subjektif, dan kompleksitas dari fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2023). Subjek penelitian ini dilakukan dengan komunitas tuli UNESA yang terdiri dari 7 koresponden dengan hambatan pendengaran.

*Pemahaman Komunitas Tuli UNESA Terhadap Cuplikan Berita TV Dengan Penggunaan Bahasa Isyarat (BISINDO)*

Penelitian ini dilakukan terstruktur melalui tahap- tahap yang disajikan dalam bagan alir berikut:

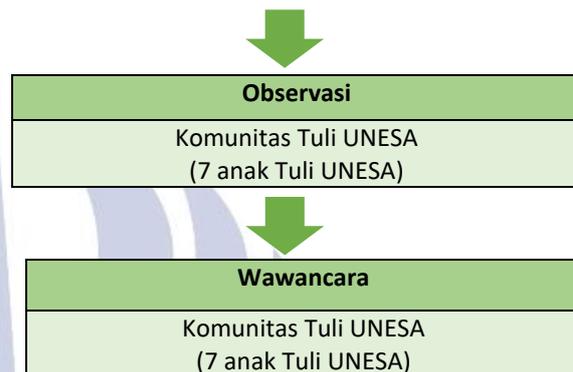


Bagan 1. Alir Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini mengikuti alir yang terlihat pada Gambar 1. Tahap awal dimulai dengan studi pendahuluan untuk merumuskan masalah dan mengkaji landasan teori yang relevan dengan pemahaman komunitas tuli terkait penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dalam cuplikan berita televisi. Selanjutnya, studi lapangan dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi persepsi dan pengalaman komunitas tuli di UNESA dalam memahami BISINDO sebagai media penyampaian informasi. Tahap berikutnya adalah proses pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis, mencakup observasi interaksi subjek dengan cuplikan berita yang menggunakan Juru Bahasa Isyarat (JBI) dan wawancara mendalam mengenai pengalaman mereka. Setelah data terkumpul, analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema yang muncul, yang kemudian disajikan dalam laporan akhir. Laporan ini mencakup metode penelitian, proses pengumpulan dan analisis data, hasil dan pembahasan, serta implikasi penelitian. Hasil penelitian kemudian dirangkum dalam bentuk artikel ilmiah yang dirancang untuk dipublikasikan

Kisi-Kisi Instrument Penelitian digambarkan sebagai berikut:

Aspek yang diamati	
Pemahaman Isi	Isi berita
Bahasa Isyarat	Ketepatan, ekspresi wajah, gerakan tubuh, ejaan jari, kecepatan, kemudahan
Tata Letak	Posisi juru bicara, ukuran gambar, tampilan
Saran	Saran



Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terdapat instrumen penelitian yang terdiri dari aspek yang diamati pada instrumen observasi dan instrumen wawancara. Instrumen penelitian ini meliputi aspek: 1) pemahaman berita, 2) bahasa isyarat, 3) tata letak, 4) saran. Teknik analisis data yang digunakan dengan proses kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dengan model ini memiliki fokus mendalam terhadap pemahaman dalam konteks dan kompleksitas data kualitatif yang dapat membangun pemahaman teoritis yang lebih kuat dari penelitian yang dilakukan. Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yang mencakup triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif mengacu pada sebuah pembuktian atau validasi dari data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2023).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap penggunaan BISINDO dalam cuplikan berita televisi. Wawancara membantu memahami persepsi dan pengalaman subjek, sedangkan observasi memungkinkan peneliti mencatat respon subjek terhadap berbagai aspek siaran.

Data dianalisis secara kualitatif melalui analisis tematik, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis

digunakan untuk mengevaluasi pemahaman komunitas tuli terkait penggunaan BISINDO dalam cuplikan berita televisi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi, ketujuh responden diminta untuk menonton cuplikan iNews Siang di RCTI. Observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana anak tunarungu memahami dan merespons berita tersebut yang disertai dengan Juru Bahasa Isyarat (JBI). Responden tidak melakukan aktivitas lain selain menonton cuplikan berita tersebut. Mereka mencoba untuk tetap fokus meskipun terdapat hambatan dalam memahami isyarat.

Hasil wawancara dilakukan berdasarkan 20 pertanyaan yang dianalisis dalam 4 aspek utama: Pemahaman, Bahasa Isyarat, Tata Letak, dan Saran. Hasil wawancara ini dijawab dengan menggunakan bahasa isyarat oleh responden dan diterjemahkan ke dalam bentuk teks oleh penulis tuli.

RB, seorang dengan tuli berat 100 dB, memahami sebagian kecil dari berita yang ditonton, khususnya kasus pembunuhan Vina oleh Egi, namun memerlukan JBI yang lebih besar dan teks tambahan untuk pemahaman yang lebih baik. Meskipun BISINDO yang digunakan JBI sudah benar, sering kali tampilannya terlalu kecil dan terhalang oleh logo RCTI, membuatnya sulit dipahami. Ekspresi wajah dan gerakan tubuh JBI juga tidak selalu jelas karena tertutup oleh elemen lain di layar, dan ejaan jari kadang terlalu cepat. Kecepatan isyarat yang terlalu cepat juga menyulitkan, sehingga Ranti merasa perlu adanya pengulangan isyarat yang sulit dipahami.

DR, yang memiliki tuli berat 110 dB, tidak memahami isi berita yang ditonton karena JBI sering terlalu kecil dan tidak jelas. DR lebih fokus jika layar JBI diperbesar. Meskipun BISINDO yang digunakan JBI sudah benar, kecepatannya terlalu cepat dan tidak semua orang dapat memahaminya. Ekspresi wajah sesuai, tetapi gerakan tubuh sering kali kurang jelas. Kecepatan isyarat yang terlalu cepat menyebabkan kebingungan, sehingga ukuran gambar JBI perlu diperbesar dan warna tampilan harus kontras dengan latar belakang untuk memudahkan penonton.

MA, seorang dengan tuli berat 90 dB, tidak memahami isi berita yang ditonton karena kecepatan BISINDO terlalu tinggi, dan lebih fokus jika layar JBI diperbesar. Meskipun BISINDO yang

digunakan JBI sudah benar, gerakan tangan dan kecepatan isyarat sering membingungkan, meskipun ekspresi wajahnya sesuai dan mudah dipahami. Kecepatan isyarat yang terlalu cepat dan ketiadaan pengulangan untuk isyarat yang sulit dipahami menjadi tantangan, sehingga ukuran gambar JBI perlu lebih jelas untuk penonton dengan gangguan penglihatan.

MF, seorang dengan tuli berat 120 dB, tidak sepenuhnya memahami berita yang ditonton, khususnya kasus pembunuhan Vina, meskipun penjelasan dari JBI cukup dipahami. Namun, ekspresi wajah kurang digunakan, dan bahasa gerakan tubuh dari JBI masih kurang jelas. Meskipun kecepatan isyarat cukup lumayan, sering kali masih sulit dipahami. Ukuran layar JBI perlu diperbesar agar lebih terlihat, sehingga masyarakat teman tuli bisa menangkap penyampaian informasi dengan lebih baik.

SS, seorang dengan tuli ringan 40 dB, sedikit memahami berita tentang pembunuhan Vina oleh Egi, namun merasa bahwa ukuran JBI perlu diperbesar agar lebih mudah dipahami. Meskipun BISINDO yang digunakan JBI sudah benar, ekspresi wajah dan gerakan tangan sering kali tidak cukup jelas. Kecepatan isyarat sering kali terlalu cepat, membuatnya kesulitan mengikuti, dan ukuran gambar JBI sering kali terlalu kecil dan terhalang oleh elemen lain di layar.

ZH, seorang dengan tuli ringan 40 dB, tidak memahami berita yang ditonton, khususnya kasus pembunuhan Vina, meskipun tampilan JBI sudah cukup besar untuk dilihat dengan jelas. Namun, ukuran tampilan JBI tidak boleh terlalu besar sehingga menutupi elemen penting dari berita. Kurangnya ekspresi wajah dan gerakan tubuh serta kecepatan isyarat yang terlalu cepat dan sulit diikuti membuatnya sulit memahami isi berita. Sebaiknya, JBI menggunakan lebih banyak ekspresi wajah dan menyesuaikan tingkat kecepatan bahasa isyaratnya.

IS, seorang dengan tuli ringan 40 dB, cukup memahami berita tentang kasus pembunuhan Vina oleh kekasihnya, dengan JBI yang cukup ahli dalam menggunakan bahasa isyarat dan ekspresi wajah yang sesuai. Namun, ukuran gambar JBI perlu diperbesar agar lebih jelas. Kecepatan isyarat yang agak lambat sangat mudah dipahami, tetapi ukuran layar JBI harus diperbesar agar masyarakat teman tuli dapat menangkap penyampaian informasi dengan lebih baik.

Hasil observasi dilakukan berdasarkan 13 pertanyaan yang dianalisis dalam 3 aspek utama:

Pemahaman, Bahasa Isyarat, dan Tata Letak. Hasil observasi ini murni berasal dari pengamatan penulis tuli. Penonton tunarungu sering kali mengalami kesulitan dalam memahami cuplikan berita yang disertai Juru Bahasa Isyarat (JBI), terutama karena kecepatan bahasa isyarat yang terlalu cepat dan kurang jelas. Hal ini membuat mereka memerlukan waktu tambahan untuk mencerna informasi dan sering kali membutuhkan penjelasan tambahan atau subtitle. Fokus mereka cenderung meningkat jika layar JBI diperbesar, karena layar kecil yang terhalang oleh logo stasiun TV sering kali mengganggu perhatian mereka terhadap isi berita.

Dalam aspek bahasa isyarat, JBI sering kali tidak menggunakan bahasa isyarat yang sesuai dan mudah dimengerti, sehingga banyak penonton tunarungu merasa perlu adanya subtitle untuk membantu pemahaman mereka. Selain itu, ekspresi wajah dan gerakan tubuh JBI sering kali kurang terlihat jelas karena ukuran layar yang kecil dan terhalang oleh elemen lain seperti logo stasiun TV. Kecepatan isyarat yang tidak konsisten juga membuat mereka kesulitan mengikuti ejaan jari dan isyarat yang digunakan, yang menyebabkan kebingungan dalam memahami informasi yang disampaikan.

Berdasarkan segi tata letak, posisi JBI di layar sering kali tidak terlihat jelas dan terhalang oleh elemen lain seperti logo stasiun TV, sehingga penonton tunarungu membutuhkan layar JBI yang lebih besar dan posisi yang tidak terhalang agar bisa mengamati dengan jelas apa yang disampaikan oleh JBI. Ukuran gambar JBI sering kali terlalu kecil untuk dilihat dengan jelas, sehingga mereka membutuhkan gambar yang lebih besar agar bisa memahami gerakan dan ekspresi JBI dengan lebih baik. Warna tampilan JBI biasanya kontras dengan latar belakang, namun ada kalanya warna latar belakang kurang kontras, sehingga membuat JBI sulit terlihat dengan jelas.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap isi berita sangat dipengaruhi oleh ukuran dan kejelasan tampilan Juru Bahasa Isyarat (JBI) serta adanya teks tambahan. Berdasarkan wawancara, responden dari kelompok tuli berat dan tuli ringan menunjukkan variasi pemahaman yang berbeda.

Responden dari kelompok tuli ringan seperti IS, ZH, dan SS menunjukkan pemahaman yang lebih

baik dibandingkan dengan kelompok tuli berat. Meskipun mereka juga mengalami beberapa kesulitan, terutama terkait kecepatan isyarat dan ukuran JBI, mereka cenderung lebih mudah menyesuaikan diri. Namun, mereka tetap menginginkan perbaikan pada ukuran gambar JBI dan kejelasan isyarat. Observasi menunjukkan bahwa penonton tuli ringan sering kali masih dapat mengikuti cuplikan berita dengan JBI, tetapi dengan beberapa upaya tambahan seperti fokus yang lebih tinggi atau penyesuaian posisi layar.

Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh [Azmir dan Purnawan \(2017\)](#), yang mengidentifikasi bahwa meskipun BISINDO digunakan, ukuran dan kejelasan JBI tetap menjadi isu bagi sebagian penonton. Menurut [Benetti et al. \(2021\)](#), manusia cenderung mengamati keseluruhan sebelum bagian-bagian. Jika gambar JBI terlalu kecil atau terhalang oleh elemen lain, penonton tunarungu mungkin tidak dapat memproses informasi dengan baik karena persepsi visual mereka terganggu.

Dalam aspek bahasa isyarat, hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun JBI menggunakan BISINDO yang benar, responden dari kelompok tuli berat seperti RB dan DR mengeluhkan ukuran JBI yang terlalu kecil dan cepat. Kelompok tuli ringan, seperti IS dan ZH, juga mengalami kesulitan tetapi dalam tingkat yang lebih rendah. Observasi juga menunjukkan bahwa JBI sering kali tidak menggunakan bahasa isyarat yang sesuai dan mudah dimengerti oleh penonton tuli berat, sehingga banyak yang merasa perlu adanya subtitle untuk membantu pemahaman mereka. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kecepatan dan kejelasan isyarat yang digunakan oleh JBI harus disesuaikan agar dapat diikuti oleh penonton tuli, dengan perhatian khusus pada kelompok tuli berat. Ekspresi wajah dan gerakan tubuh juga harus lebih terlihat jelas tanpa terhalang elemen lain di layar, sejalan dengan temuan [Maulia \(2017\)](#) yang menyoroti pentingnya kejelasan dan ukuran isyarat.

Menurut [Yang et al. \(2020\)](#) informasi yang disajikan melalui dua saluran (visual dan teks) lebih mudah dipahami dan diingat. Dalam konteks ini, penggunaan subtitle dapat berfungsi sebagai saluran tambahan yang membantu penonton tunarungu memahami informasi yang disampaikan melalui JBI ([Risda et al., 2023](#)).

Aspek tata letak juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi pemahaman ([Butler, 2020](#)). Responden dari kedua kelompok menyarankan agar

ukuran gambar JBI diperbesar dan posisinya di layar harus bebas dari gangguan elemen lain seperti logo stasiun TV. Observasi mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa posisi JBI di layar sering kali tidak terlihat jelas dan terhalang oleh elemen lain, dan ukuran gambar JBI sering kali kurang besar dengan warna latar belakang yang kadang kurang kontras. Oleh karena itu, tata letak JBI di layar harus diperbaiki dengan memperbesar ukuran gambar dan memastikan posisi yang bebas dari elemen lain. Warna tampilan JBI juga harus kontras dengan latar belakang untuk memudahkan penonton tuli mengamati dengan jelas, sebagaimana disarankan dalam penelitian oleh [Krejtz et al. \(2020\)](#) dan [\(Fitria, 2024\)](#). Menurut [Uzun \(2020\)](#) sebagian besar makna dalam komunikasi disampaikan melalui isyarat non-verbal seperti ekspresi wajah dan gerakan tubuh. Oleh karena itu, penting bagi JBI untuk menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang sesuai dan jelas agar penonton tunarungu dapat memahami isi berita dengan lebih baik.

Berdasarkan beberapa temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman komunitas tuli terhadap cuplikan berita dengan JBI di televisi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama: ukuran dan posisi JBI, kecepatan dan kejelasan isyarat, ekspresi wajah dan gerakan tubuh, serta teks tambahan dan subtitle. Kelompok tuli berat menunjukkan kebutuhan yang lebih besar akan perbaikan dalam faktor-faktor tersebut dibandingkan dengan kelompok tuli ringan. Dengan memperbaiki faktor-faktor tersebut, cuplikan berita dengan JBI di televisi dapat menjadi media yang lebih efektif untuk menyampaikan informasi kepada komunitas tuli ([Butler, 2018](#)). Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi penyedia cuplikan berita untuk meningkatkan kualitas aksesibilitas informasi bagi penonton tuli, sehingga mereka dapat memahami isi berita dengan lebih baik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, subjek penelitian terbatas pada tujuh responden dari komunitas tunarungu di UNESA. Jumlah ini mungkin tidak cukup untuk mewakili seluruh populasi tunarungu di Indonesia. Lingkup observasi terbatas pada satu jenis program berita (iNews Siang di RCTI). Hasil penelitian mungkin berbeda jika dilakukan pada program berita atau stasiun TV lainnya. Interpretasi data dari hasil wawancara dan observasi diterjemahkan oleh penulis tuli. Meskipun penulis berusaha menjaga akurasi, interpretasi subjektif tidak dapat dihindari

sepenuhnya. Penelitian ini hanya fokus pada penggunaan BISINDO. Hasil mungkin berbeda jika melibatkan bahasa isyarat lain yang digunakan di Indonesia, seperti SIBI. Untuk mengatasi keterbatasan penelitian ini. Solusi penelitian melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam dari berbagai daerah untuk hasil yang lebih representatif. Selain itu, penelitian mendatang perlu memperluas cakupan program berita dan stasiun TV yang diobservasi solusi mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Solusi untuk mengurangi subjektivitas dalam interpretasi data, disarankan melibatkan ahli bahasa isyarat atau tim peneliti yang lebih besar. Terakhir, penelitian berikutnya sebaiknya memasukkan berbagai variasi bahasa isyarat yang ada di Indonesia, seperti SIBI, untuk mengeksplorasi perbedaan pemahaman di antara pengguna bahasa isyarat yang berbeda.

Implikasi penelitian ini terhadap pemahaman anak tunarungu menunjukkan bahwa ada beberapa hambatan utama yang memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami cuplikan berita televisi dengan penggunaan BISINDO. Kecepatan isyarat yang terlalu cepat, ukuran dan posisi JBI yang tidak optimal, serta kurangnya penggunaan subtitle menjadi faktor utama yang menghambat pemahaman. Oleh karena itu, penelitian ini mengimplikasikan bahwa penyesuaian pada kecepatan isyarat, perbaikan ukuran dan posisi JBI, serta penggunaan subtitle sangat penting untuk meningkatkan pemahaman anak tunarungu terhadap isi berita televisi, terutama bagi mereka yang tidak sepenuhnya menguasai BISINDO dan mengandalkan bahasa isyarat daerah.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian tujuh anak komunitas tuli hanya dapat memahami sedikit isi dari cuplikan berita TV yang ditayangkan. Hal tersebut dikarenakan isi berita sangat dipengaruhi oleh kecepatan, ukuran, dan kejelasan tampilan Juru Bahasa Isyarat (JBI), serta adanya teks tambahan. Kelompok tuli berat mengalami kesulitan karena kecepatan isyarat yang terlalu cepat dan ukuran JBI yang kecil, sering terhalang oleh elemen lain seperti logo stasiun TV. Mereka membutuhkan teks tambahan dan pengulangan isyarat untuk memahami isi berita. Sementara itu, kelompok tuli ringan menunjukkan pemahaman yang lebih baik meskipun juga mengalami beberapa kesulitan. Ukuran gambar JBI yang kecil dan posisinya yang

tidak terlihat jelas menjadi hambatan utama bagi kedua kelompok. Penggunaan judul dan teks bacaan (subtitle) sangat membantu dalam memberikan referensi tambahan untuk memahami konten berita. Ekspresi wajah dan gerakan tubuh JBI harus lebih terlihat jelas dan sesuai dengan konten berita untuk memastikan bahwa emosi dan makna berita dapat dipahami dengan baik. Standar yang konsisten dalam penggunaan BISINDO sangat diperlukan untuk menghindari kebingungan dan meningkatkan pemahaman. Secara keseluruhan, meskipun penggunaan BISINDO dalam cuplikan berita televisi sudah ada, masih terdapat banyak ruang untuk perbaikan agar informasi dapat disampaikan dengan lebih efektif kepada penonton tuli. Implementasi rekomendasi dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi melalui JBI dalam siaran berita televisi, sehingga lebih inklusif bagi komunitas tuli di UNESA. Implikasi penelitian ini terhadap pemahaman anak tunarungu menunjukkan bahwa ada beberapa hambatan utama yang memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami cuplikan berita televisi dengan penggunaan BISINDO. Kecepatan isyarat yang terlalu cepat, ukuran dan posisi JBI yang tidak optimal, serta kurangnya penggunaan subtitle menjadi faktor utama yang menghambat pemahaman. Oleh karena itu, penelitian ini mengimplikasikan bahwa penyesuaian pada kecepatan isyarat, perbaikan ukuran dan posisi JBI, serta penggunaan subtitle sangat penting untuk meningkatkan pemahaman anak tunarungu terhadap isi berita televisi, terutama bagi mereka yang tidak sepenuhnya menguasai BISINDO dan mengandalkan bahasa isyarat daerah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Admire, A., & Ramirez, B. (2021). Violence and Disability: Experiences and Perceptions of Victimization Among Deaf People. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(1–2). <https://doi.org/10.1177/0886260517730564>
- Al-Ani, R. M. (2023). Various aspects of hearing loss in newborns: A narrative review. In *World Journal of Clinical Pediatrics* (Vol. 12, Issue 3). <https://doi.org/10.5409/wjcp.v12.i3.86>
- Alexander, D., & Rijckaert, J. (2022). News ‘with’ or ‘in’ sign language? Case study on the comprehensibility of sign language in news broadcasts. *Perspectives: Studies in Translation Theory and Practice*, 30(4). <https://doi.org/10.1080/0907676X.2021.1936088>
- Azmir, I., & Purnawan, D. (2017). Efektivitas Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dalam program siaran Redaksi Sore Trans 7 terhadap pemahaman informasi Bali Deaf Community. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 55-68.
- Benetti, S., Zonca, J., Ferrari, A., Rezk, M., Rabini, G., & Collignon, O. (2021). Visual motion processing recruits regions selective for auditory motion in early deaf individuals. *NeuroImage*, 230. <https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2021.117816>
- Butler, J. (2018). Integral Captions and Subtitles: Designing a Space for Embodied Rhetorics and Visual Access. *Rhetoric Review*, 37(3). <https://doi.org/10.1080/07350198.2018.1463500>
- Butler, J. (2020). The Visual Experience of Accessing Captioned Television and Digital Videos. *Television and New Media*, 21(7). <https://doi.org/10.1177/1527476418824805>
- Chotimah, N. (2017). Efektivitas penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dalam siaran berita TVRI Nasional (studi pada penyandang tunarungu di Kota Banda Aceh). UIN Ar-Raniry.
- de Bruin, K., de Haan, Y., Vliegenthart, R., Kruijkemeier, S., & Boukes, M. (2021). News Avoidance during the Covid-19 Crisis: Understanding Information Overload. *Digital Journalism*, 9(9). <https://doi.org/10.1080/21670811.2021.1957967>
- Emmorey, K., & Lee, B. (2021). The neurocognitive basis of skilled reading in prelingually and profoundly deaf adults. *Language and Linguistics Compass*, 15(2). <https://doi.org/10.1111/ln3.12407>
- Fitria, T. N. (2024). The Use Of Sign Language As A Media For Delivering Information On National Television News Broadcasts. *Elp (Journal of English Language Pedagogy)*, 9(1). <https://doi.org/10.36665/elp.v9i1.764>
- García-Crespo, A., Montes-Chunga, M., Matheus-Chacin, C. A., & Garcia-Encabo, I. (2020). Increasing the autonomy of deafblind individuals through direct access to content broadcasted on digital terrestrial television. *Assistive Technology*, 32(5). <https://doi.org/10.1080/10400435.2018.1543219>
- Harahap, A. S. (2014). Dampak Berita Kriminal di TV. *Komunikologi*, 11(2).

- Iriyanto, E., & Halif, H. (2021). Unsur Rencana Dalam Tindak Pidana Pembunuhan Berencana. *Jurnal Yudisial*, 14(1). <https://doi.org/10.29123/jy.v14i1.402>
- Jannata Zuhir, A. A. (2019). Penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Pada Siaran Berita Dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Penyandang Tunarungu Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(3).
- Krejtz, I., Krejtz, K., Wisiecka, K., Abramczyk, M., Olszanowski, M., & Duchowski, A. T. (2020). Attention Dynamics during Emotion Recognition by Deaf and Hearing Individuals. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 221(1). <https://doi.org/10.1093/deafed/enz036>
- McKee, R. (2014). Breaking news: Sign language interpreters on television during natural disasters. *Interpreting*, 16(1), 107–130. <https://doi.org/10.1075/intp.16.1.06kee>
- Nur, A., Yusuf, I., & Tajibu, K. (2021). Pengaruh Siaran Berita Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) Di Televisi Terhadap Pemahaman Informasi Khalayak. *Mercusuar*, 2(2).
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1). <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Risda, R., Septriwinti, F. J., & Nasution, F. (2023). Pendekatan Pemrosesan Informasi. *MUDABBIR Journal Reserch and Education Studies*, 3(1), 49-59. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i1.260>
- Rodríguez, J., Díaz, M. V., Collazos, O., & García-Crespo, Á. (2022). GoCC4All a pervasive technology to provide access to TV to the deafblind community. *Assistive Technology*, 34(4). <https://doi.org/10.1080/10400435.2020.1829176>
- Sari, M. H., Alamsyah, T., & Iqbal, M. (2021). Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Banda Aceh Menyimpulkan Isi Berita yang Dibaca. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(2). <https://doi.org/10.24815/jbs.v15i2.22905>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta. <https://books.google.co.id/books?id=0xmCnQAACAAJ>
- Tiffen, R., Jones, P. K., Rowe, D., Aalberg, T., Coen, S., Curran, J., Hayashi, K., Iyengar, S., Mazzoleni, G., Papathanassopoulos, S., Rojas, H., & Soroka, S. (2014). Sources in the News: A comparative study. *Journalism Studies*, 15(4). <https://doi.org/10.1080/1461670X.2013.831239>
- Uzun, G. O. (2020). A review of communication, body language and communication conflict. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(9).
- Yang, J., Li, Y., Calic, G., & Shevchenko, A. (2020). How multimedia shape crowdfunding outcomes: The overshadowing effect of images and videos on text in campaign information. *Journal of Business Research*, 117. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.05.008>
- Paivio, A. (2014). Intelligence, dual coding theory and the brain, *intelligence*, 47, 141-158. <https://doi.org/10.1016/j.intell.2014.09.00>
- Rufsvold, R., Smolen, E., Hartman, M., & Fleming, L. (2023). Parents' Perspectives of Center-Based Early Intervention Services for Deaf/Hard of Hearing Children. *Journal of Early Intervention*, 45(4), 488–504. <https://doi.org/10.1177/10538151231155409>